

## **Pluralisme Budaya dan Toleransi Beragama Dalam Membangun Harmoni Sosial Multikultural**

**Acep**

Teknik Informatika, Uninversitas Indraprasta PGRI  
Email: acepdpk@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam dinamika kehidupan sosial, agama telah lama memainkan peran sentral dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas kolektif suatu komunitas. Identitas budaya masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ibadah, tradisi lisan, serta simbol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal melalui pendekatan kajian literatur sistematis. Data diperoleh dari berbagai sumber penelitian lima tahun terakhir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan dalam membentuk norma sosial, melestarikan tradisi, serta mendorong sinkretisme adaptif antara ajaran agama dan budaya lokal. Selain itu, lembaga keagamaan berfungsi sebagai agen utama dalam pewarisan nilai budaya. Namun, globalisasi dan paham keagamaan transnasional yang rigid menjadi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama dan pelestarian budaya guna mempertahankan identitas budaya yang berakar pada nilai religius.

**Kata Kunci:** *Agama; Identitas Budaya; Masyarakat Lokal*

### **ABSTRACT**

In the dynamics of social life, religion has long played a central role in shaping societal values, norms, and behavior. Religion functions not only as a spiritual belief system but also as a fundamental basis for constructing a community's collective identity. The cultural identity of local communities is strongly influenced by religious values transmitted across generations through worship practices, oral traditions, and social symbols embedded in daily life. This study aims to examine the role of religion in shaping the cultural identity of local communities using a systematic literature review approach. Data were collected from relevant scholarly sources published within the last five years. The findings reveal that religion contributes significantly to establishing social norms, preserving traditional practices, and fostering adaptive syncretism between religious teachings and local culture. Moreover, religious institutions serve as primary agents in transmitting cultural values to future generations. However, globalization and rigid transnational religious ideologies pose challenges to the harmonization of religion and local culture. Therefore, a contextual approach in religious education and cultural preservation is essential to sustain cultural identity rooted in religious values.

**Keywords:** *Religion, Cultural Identity, Local Communities*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman paling tinggi di dunia. Kondisi geografis yang luas serta sejarah sosial-budaya yang kompleks menjadikan Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, serta enam agama resmi yang diakui oleh negara. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang sangat kaya, namun pada saat yang sama juga rentan terhadap potensi gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah, pluralisme

budaya dan toleransi beragama menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun harmoni kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2025, skor nasional mencapai 77,89 dan menjadi capaian tertinggi dalam 11 tahun terakhir . Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam relasi antarumat beragama, baik dalam aspek toleransi, kesetaraan, maupun kebersamaan sosial. Namun demikian, angka tersebut tidak serta-merta menandakan bahwa seluruh wilayah di Indonesia telah terbebas dari potensi konflik sosial berbasis identitas. Masih terdapat variasi tingkat kerukunan antarprovinsi yang mengindikasikan adanya kesenjangan sosial dan kultural dalam praktik toleransi (Rais et al., 2025).

Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan terhadap toleransi beragama justru semakin kompleks. Media sosial, misalnya, telah menjadi ruang baru bagi interaksi lintas budaya dan agama, namun juga menjadi medium penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan polarisasi sosial. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa fenomena polarisasi dan toxic discourse di ruang digital Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama dalam konteks isu-isu agama dan identitas sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun secara statistik indeks kerukunan tergolong tinggi, realitas sosial di tingkat akar rumput dan ruang digital masih menyimpan potensi konflik yang perlu diantisipasi secara serius.

Perspektif akademik, pluralisme budaya dan toleransi beragama bukan hanya isu sosiologis, tetapi juga merupakan isu pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan multikultural dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam membentuk sikap toleran dan mencegah konflik sosial di masyarakat yang beragam. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya integrasi dalam kurikulum, hingga lemahnya praktik pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata keberagaman (Awaliah et al., 2024).

Dalam kehidupan sosial, sistem kepercayaan keagamaan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Agama tidak hanya dipahami sebagai aspek spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai kerangka dasar dalam membangun identitas kolektif suatu komunitas (Durkheim, 2023). Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat lokal pada umumnya tidak terlepas dari ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ibadah, tradisi lisan, serta simbol-simbol sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hubungan antara agama dan budaya lokal menjadi isu penting dalam kajian sosial kontemporer (Susen, 2024).

Sejumlah kajian dalam ilmu sosial menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan terus mengalami pembentukan ulang melalui interaksi antara individu, struktur sosial, serta konteks historis dan religius. Dalam konteks masyarakat lokal, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman personal, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengarahkan praktik sosial dan ekspresi budaya ("Interpret. Cult.," 2017). Aktivitas ritual yang dilakukan secara kolektif mencerminkan bagaimana agama berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial sekaligus memperkuat identitas kelompok (Scott, 2024).

Fenomena keterkaitan antara agama dan budaya dapat diamati di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, dalam masyarakat Bali, praktik keagamaan Hindu membentuk sistem sosial, adat, serta struktur kehidupan sehari-hari. Di Minangkabau, prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” menunjukkan adanya integrasi antara norma agama dan adat local (Walad et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk identitas kolektif masyarakat (Estuningtiyas, 2025).

Di tengah arus globalisasi, hubungan tersebut menghadapi tantangan baru. Masuknya nilai-nilai global sering kali memengaruhi keberlanjutan budaya lokal. Dalam situasi ini, agama kerap berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya, sekaligus sebagai sumber nilai yang mampu menjaga kontinuitas identitas lokal (Tolgfors & Barker, 2023). Namun demikian, agama juga dapat menjadi motor perubahan sosial yang mendorong transformasi menuju pola kehidupan yang lebih adaptif (Ghosh, 2022).

Meskipun kajian tentang agama dan budaya telah berkembang luas, masih terdapat kecenderungan untuk melihat keduanya secara terpisah. Padahal, dalam realitas sosial, keduanya saling berkelindan dan membentuk struktur makna yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif untuk memahami peran agama sebagai faktor aktif dalam pembentukan identitas budaya masyarakat local (Fraser & Turcan, 2025).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review/SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur melalui proses penelusuran literatur yang sistematis dan dapat direplikasi. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan penelitian, serta celah kajian yang masih terbuka (El Hafiz & Aditya, 2021).

Pelaksanaan kajian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang menekankan transparansi dalam proses seleksi dan pelaporan literatur. Tahapan yang dilakukan meliputi: perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, proses pencarian dan seleksi artikel, serta tahap analisis dan sintesis data. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal dalam perspektif literatur akademik (Tammar et al., 2023).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel yang secara eksplisit membahas hubungan antara agama dan identitas budaya lokal, diterbitkan dalam jurnal ilmiah, prosiding, atau disertasi, tersedia dalam teks lengkap, serta dipublikasikan dalam rentang waktu 2000–2024. Artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris disertakan untuk memperluas cakupan analisis. Sebaliknya, publikasi yang tidak melalui proses penelaahan sejawat (peer-

review), bersifat populer, atau tidak relevan secara langsung dengan topik penelitian dikeluarkan dari proses seleksi (Kumar, 2024).

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, seperti Scopus, ScienceDirect, JSTOR, Google Scholar, dan Garuda, dengan memanfaatkan kombinasi kata kunci berbasis operator Boolean. Seluruh hasil pencarian kemudian dikelola menggunakan perangkat lunak manajemen referensi, seperti Mendeley, untuk memudahkan pengorganisasian data serta menghindari duplikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik sintesis tematik (thematic synthesis), yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama dari literatur yang terpilih. Tema-tema yang dihasilkan meliputi peran agama dalam pembentukan nilai budaya, fungsi simbolik dalam ritual, peran agama sebagai pemersatu sosial, serta fenomena sinkretisme antara agama dan budaya lokal. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan interpretasi kritis terhadap pola yang ditemukan (Purssell & Gould, 2021).

Untuk memastikan keandalan temuan, dilakukan triangulasi data melalui perbandingan antar sumber serta proses peer checking. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang kuat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami relasi kompleks antara agama dan budaya lokal (Creswell & Plano, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa agama memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat lokal melalui beberapa dimensi utama yang saling berkaitan.

### **1. Agama sebagai Sumber Nilai Kultural**

Temuan menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan nilai-nilai budaya. Prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial memperoleh legitimasi tidak hanya dari norma sosial, tetapi juga dari ajaran keagamaan. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai landasan normatif yang memperkuat struktur moral masyarakat sekaligus menjaga stabilitas sosial (Geertz, 1973).

### **2. Ritual Keagamaan sebagai Ekspresi Identitas Sosial**

Ritual keagamaan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi identitas kolektif. Berbagai praktik ritual mencerminkan integrasi antara simbol keagamaan dan budaya lokal (Turner, 1969). Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok (Durkheim, 1912).

### **3. Sinkretisme sebagai Mekanisme Adaptasi**

Literatur menunjukkan bahwa sinkretisme merupakan bentuk adaptasi masyarakat dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan tradisi lokal. Proses ini mencerminkan adanya negosiasi nilai yang menghasilkan praktik budaya-keagamaan yang kontekstual (Beatty, 1999; Woodward, 2011). Hal ini menegaskan bahwa agama tidak bersifat statis, melainkan mampu bertransformasi sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

#### **4. Peran Lembaga Keagamaan dalam Pewarisan Budaya**

Institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Melalui aktivitas pendidikan, ceramah, dan kegiatan sosial, nilai-nilai budaya yang berakar pada ajaran agama diwariskan secara berkelanjutan (Hefner, 2011). Dalam hal ini, lembaga keagamaan berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menjaga kontinuitas identitas budaya lokal.

#### **5. Globalisasi dan Tantangan terhadap Identitas Lokal**

Perkembangan globalisasi menghadirkan tantangan terhadap hubungan antara agama dan budaya lokal. Munculnya paham keagamaan yang lebih eksklusif sering kali memicu penolakan terhadap praktik budaya lokal (Robertson, 1995). Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial serta melemahkan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan moderat agar hubungan antara agama dan budaya tetap harmonis.

Pluralisme budaya dan toleransi beragama memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun harmoni sosial pada masyarakat multikultural. Dalam konteks kehidupan sosial Indonesia yang sangat beragam, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai keberadaan perbedaan budaya, suku, dan agama, tetapi juga sebagai kesadaran sosial yang mengakui, menghormati, dan menerima keberagaman tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kebangsaan. Harmoni sosial tidak terbentuk secara otomatis dari keberagaman, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial yang panjang, kesadaran kolektif, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang memiliki tingkat interaksi lintas budaya dan lintas agama yang intens cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi. Interaksi tersebut terjadi melalui berbagai ruang sosial seperti lingkungan tempat tinggal, kegiatan ekonomi, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, hingga kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif. Dalam banyak kasus, perbedaan agama dan budaya tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi ruang pertukaran nilai yang memperkaya kehidupan sosial. Masyarakat yang terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, terutama dalam menyelesaikan perbedaan melalui dialog, musyawarah, dan kompromi sosial.

Dalam konteks kehidupan sosial modern, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memainkan peran ganda dalam dinamika toleransi beragama. Di satu sisi, media sosial menjadi ruang yang memperkuat dialog lintas budaya dan agama, karena memungkinkan pertukaran informasi dan pandangan secara cepat dan luas. Banyak konten keagamaan yang bersifat edukatif, moderat, dan mendorong perdamaian yang tersebar secara masif di ruang digital. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang yang rentan terhadap penyebaran

ujaran kebencian, misinformasi, dan provokasi berbasis identitas. Polarisasi opini di ruang digital sering kali memperlemah semangat toleransi, terutama ketika isu-isu keagamaan dikaitkan dengan kepentingan politik atau identitas kelompok tertentu.

Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap perbedaan terbukti masih menjadi perekat sosial di berbagai komunitas multikultural. Di banyak daerah, tradisi lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam meredam potensi konflik antaragama maupun antarbudaya. Masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai lokal cenderung lebih stabil secara sosial karena memiliki sistem nilai yang mengajarkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif.

Secara kognitif, masyarakat mungkin memahami pentingnya toleransi, tetapi pada tingkat afektif masih terdapat rasa curiga atau ketidaknyamanan terhadap kelompok lain. Sementara pada tingkat perilaku, toleransi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti bekerja sama, menghadiri kegiatan sosial lintas agama, serta menghormati perayaan keagamaan kelompok lain. Ketidakseimbangan antara tiga dimensi ini menunjukkan bahwa pembangunan toleransi masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa harmoni sosial multikultural tidak berarti menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan tersebut agar menjadi sumber kekuatan sosial. Masyarakat yang harmonis bukan masyarakat yang homogen, tetapi masyarakat yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan saling menghormati dan mengakui hak-hak sosial masing-masing. Dalam konteks ini, pluralisme budaya berfungsi sebagai paradigma sosial yang menekankan pentingnya inklusivitas, kesetaraan, dan dialog antar kelompok.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pluralisme budaya dan toleransi beragama merupakan dua elemen yang saling menguatkan dalam membangun harmoni sosial multikultural. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena pluralisme menyediakan dasar pengakuan terhadap keberagaman, sementara toleransi menjadi mekanisme sosial yang mengatur bagaimana keberagaman tersebut dijalankan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, harmoni sosial tidak hanya merupakan kondisi ideal, tetapi juga hasil dari proses sosial yang terus-menerus dibangun melalui pendidikan, interaksi sosial, kebijakan publik, dan penguatan nilai-nilai budaya serta agama yang moderat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama memegang peran penting dan strategis dalam pembentukan serta pelestarian tetapi juga menjadi sumber nilai, norma, dan simbol yang membentuk kerangka budaya suatu komunitas. Melalui integrasi dalam ritual adat, praktik sinkretisme, serta peran lembaga keagamaan, agama turut memperkuat jati diri kolektif masyarakat. Namun demikian, relasi antara agama dan budaya tidak bersifat tunggal dan statis; ia bergerak dinamis seiring konteks sosial, geografis, dan sejarah komunitas tertentu. Tantangan globalisasi dan penyebaran paham keagamaan yang lebih rigid telah menguji kelenturan hubungan ini,

sehingga diperlukan pendekatan kontekstual agar agama dan budaya tetap dapat berjalan harmonis dalam memperkuat identitas lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaliah, N., Shainie, A., Suryahadi, W., Fatimah, R., Zahra, Rohman, F., Zulfa6, A. A., Eka, S. A., & Putri. (2024). Tantangan dan Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni Sosial dalam Lingkungan Pondok Pesantren. *BANGSA Jurnal Harmonis Nusa Bangsa*, 2(1).
- Creswell, J., & Plano, V. (2017). Designing and Conducting Mixed Methods Research - John W. Creswell, Vicki L. Plano Clark. In *SAGE Publications*.
- Durkheim, E. (2023). The Elementary Forms of Religious Life. In *Social Theory Re-Wired*. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-6>
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr428>
- Estuningtiyas, R. D. (2025). Contemporary Challenges In Islamic Scholarship In The Light Of Intellectual Connections Between Central Asia and Southeast Asia. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 14(01). <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.136>
- Fraser, N. M., & Turcan, R. V. (2025). Reconstructing the Social Construction of Reality. *British Journal of Sociology*, 76(3). <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13190>
- Ghosh, P. (2022). THE PROTESTANT ETHIC AND THE SPIRIT OF CAPITALISM (1904–5/1920). In *The Routledge International Handbook on Max Weber*. <https://doi.org/10.4324/9781003089537-14>
- Kumar, B. A. (2024). Towards design science methodology for developing mobile learning applications. *Interactive Learning Environments*, 32(7). <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2191258>
- Purssell, E., & Gould, D. (2021). Undertaking qualitative reviews in nursing and education - A method of thematic analysis for students and clinicians. In *International Journal of Nursing Studies Advances* (Vol. 3). <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2021.100036>
- Rais, M., Syarifuddin, S., & Mukhtar, A. H. (2025). STRENGTHENING RELIGIOUS HARMONY THROUGH COMMUNITY PARTICIPATION AND LOCAL WISDOM IN TARAKAN CITY. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 16(01). <https://doi.org/10.32923/maw.v16i01.5396>
- Scott, J. W. (2024). On Rereading Clifford Geertz's The Interpretation of Cultures 50 Years after the Fact. *Sociologica*, 18(1). <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/17903>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1). <https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/18664>
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). KAJIAN LITERATUR TENTANG KONSEP TAWAKAL SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL. *Farabi*, 20(2). <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4247>
- The Interpretation of Cultures. (2017). In *The Interpretation of Cultures*. <https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Tolfors, B., & Barker, D. (2023). The glocalization of physical education assessment

discourse. *Sport, Education and Society*, 28(1).

<https://doi.org/10.1080/13573322.2021.1967923>

Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1).  
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>